

Nilai-nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Dalam Meningkatkan Literasi Ekonomi

Fadilah Afifah¹, Pujiati², Rahmawati³

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

E-mail: fadilahafifah650@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: Oktober, 2025

Revised: Oktober, 2025

Accepted: Desember, 2025

Keywords:

economic literacy; family economic education values; MSME; parenting style.

ABSTRACT

This article examines how parents who own Geprek Chicken Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Kampung Baru Village, Bandar Lampung, instill family economic education values in their children to strengthen family economic literacy. A qualitative phenomenological design was applied to five purposively selected informants, business owners who had run their enterprise for at least three years and had a child aged 13 or older. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with credibility established through source triangulation. The findings show that value transmission occurred through six pathways: introducing money and providing pocket money, modeling saving and frugal habits, disciplined expenditure management, involving children in business activities, applying economic literacy and financial management, and democratic parenting that opens space for communication and attention. Although these values were consistently practiced, the informants' family economic literacy generally remained at the less-literate to sufficient-literate level because financial records were not kept regularly. These findings underline the need for financial-literacy assistance for family-based MSMEs so that both business and household finances can be managed more effectively.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Literasi ekonomi; nilai pendidikan ekonomi keluarga; UMKM; pola asuh.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan ekonomi ditanamkan oleh orang tua pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ayam geprek kepada anak sebagai upaya meningkatkan literasi ekonomi keluarga di Kelurahan Kampung Baru, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Lima informan dipilih secara purposive dengan kriteria telah menjalankan usaha minimal tiga tahun dan memiliki anak berusia sekurang-kurangnya 13 tahun. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan ekonomi berlangsung melalui enam jalur, yaitu pengenalan uang dan pemberian uang saku, keteladanan dalam menabung dan hidup hemat, kedisiplinan mengelola pengeluaran, pelibatan anak dalam kegiatan usaha, penerapan literasi ekonomi dan manajemen keuangan, serta pola asuh demokratis yang memberi ruang komunikasi dan perhatian kepada anak. Meskipun keenam nilai tersebut sudah diterapkan secara konsisten, tingkat literasi ekonomi keluarga informan secara umum masih berada pada kategori *less literate* hingga *sufficient literate* karena pencatatan keuangan belum dilakukan secara tertib dan

berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan literasi keuangan bagi pelaku UMKM berbasis keluarga agar pengelolaan keuangan usaha dan rumah tangga berjalan lebih optimal.

Pendahuluan

Literasi ekonomi menggambarkan kemampuan seseorang memahami persoalan ekonomi dasar sehingga aktivitas ekonomi yang dijalankannya berjalan secara sehat (Melina & Wulandari, 2018; Nur Solihat & Arnasik, 2018). Kemampuan tersebut menjadi krusial bagi rumah tangga pelaku usaha, sebab keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menentukan bagaimana sumber daya, terutama uang, dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Rumah tangga dengan literasi ekonomi yang memadai cenderung lebih mampu bertahan dalam tekanan ekonomi, termasuk ketika menghadapi guncangan seperti yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 (Hidajat, 2016).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati posisi strategis dalam perekonomian daerah maupun nasional karena berperan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, penggerak perekonomian lokal, dan pencipta pasar baru (Hafni & Rozali, 2015; Alonsari & Listyaningsih, 2020). Sektor kuliner rumahan, termasuk usaha olahan ayam geprek, adalah salah satu bentuk UMKM keluarga yang berkembang pesat di perkotaan karena modal awal relatif terjangkau dan permintaan pasar yang stabil (Ayodya, 2016). Ketika tekanan pandemi mereda, pelaku usaha kembali menata strategi melalui efisiensi bahan baku, peningkatan kualitas layanan, dan pemanfaatan kanal penjualan daring, sebuah pola adaptasi yang juga banyak dijumpai pada UMKM kuliner lain (Sudrartono dkk., 2022; Nurjaya, 2022).

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang membentuk cara pandang anak terhadap uang dan aktivitas ekonomi (Prima & Andisa, 2021). Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga berlangsung secara informal dan tidak terprogram, tetapi justru di sanalah anak pertama kali belajar tentang kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam mengelola sumber daya (Hasan, 2016; Hasan, 2018). Orang tua yang bertindak sebagai pendidik utama memengaruhi perilaku ekonomi anak melalui kebiasaan, keteladanan, dan pola komunikasi sehari-hari (Suryani, 2018). Dengan kata lain, kualitas pendidikan ekonomi keluarga turut menentukan bagaimana literasi ekonomi generasi berikutnya terbentuk (Rahmawati & Susilo, 2020).

Bandar Lampung sebagai kota terbesar di Provinsi Lampung memiliki 57.019 UMKM yang tersebar di 20 kecamatan, dengan Kelurahan Kampung Baru dan sekitarnya menyumbang 211 unit usaha lintas sektor kuliner, fesyen, kosmetik, otomotif, kerajinan, jasa, hingga toko kelontong. Salah satu usaha kuliner yang menunjukkan pertumbuhan paling menonjol sejak tahun 2018 adalah olahan ayam geprek. Perkembangan jumlah pemilik usaha ayam geprek di Kelurahan Kampung Baru dari tahun ke tahun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pemilik Usaha Ayam Geprek di Kelurahan Kampung Baru, 2018–2023

Tahun Usaha	Jumlah Usaha
2018	3 pemilik
2019	5 pemilik
2020	3 pemilik
2021	4 pemilik
2022	2 pemilik
2023	8 pemilik
Total Usaha	25 pemilik

Sumber: Data pra-riset, diolah.

Pertumbuhan jumlah usaha tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh penguatan pendidikan ekonomi keluarga maupun literasi ekonomi yang optimal. Studi pendahuluan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pemilik usaha belum menanamkan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga secara maksimal dan belum memaksimalkan literasi ekonomi di dalam rumah tangganya. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga ditanamkan pada anak sebagai upaya meningkatkan literasi ekonomi, khususnya pada pemilik UMKM ayam geprek di Kelurahan Kampung Baru, Bandar Lampung. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman nilai pendidikan ekonomi keluarga tersebut serta mengaitkannya dengan tingkat literasi ekonomi yang dicapai oleh keluarga informan.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas penerapan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga pada sektor UMKM, misalnya pada usaha kuliner di Kota Malang (Nofitasari, 2019), pada UMKM di masa pandemi (Nurlaila & Haryono, 2021), maupun pada UMKM gula merah (Najmuddin, 2021). Penelitian-penelitian tersebut secara umum menegaskan bahwa keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, dan semangat kewirausahaan menjadi nilai yang secara konsisten ditanamkan orang tua pelaku usaha kepada anak. Kajian mengenai pendidikan ekonomi informal dalam lingkup keluarga juga menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan melalui pembelajaran yang terprogram secara formal (Hasan, 2016; Hasan, 2017; Rahmawati & Susilo, 2020).

Literasi ekonomi sendiri dipahami sebagai kemampuan seseorang memahami dan menafsirkan konsep-konsep ekonomi dasar sehingga mampu membuat keputusan ekonomi secara rasional dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, Nurdin, & Rahmawati, 2019; Nur Solihat & Arnasik, 2018). Kemampuan ini erat kaitannya dengan literasi keuangan, sebab pengelolaan sumber daya finansial yang baik memungkinkan individu memilih produk, mengatur pengeluaran, dan merencanakan masa depan secara lebih tepat (Hidajat, 2016). Nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga yang lazim ditanamkan mencakup pemberian uang saku disertai arahan penggunaannya, pengenalan fungsi uang, pembiasaan menabung, kejujuran, keberanian mengambil risiko secara bertanggung jawab, serta keterlibatan anak dalam kegiatan usaha keluarga sebagai bentuk penanaman jiwa wirausaha sejak dini (Prima & Andisa, 2021).

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pemilik UMKM ayam geprek di Kelurahan Kampung Baru, sebuah subjek yang belum banyak diangkat dalam kajian sejenis. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga diterapkan oleh pemilik UMKM ayam geprek dalam meningkatkan literasi ekonomi keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga tersebut sekaligus melihat sejauh mana penerapannya berkontribusi terhadap peningkatan literasi ekonomi keluarga pemilik usaha. Kerangka pikir yang mendasari penelitian ini digambarkan pada Gambar 1, yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga pada pemilik UMKM diarahkan untuk meningkatkan literasi ekonomi keluarga.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yaitu upaya menggali esensi makna dari suatu fenomena sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian (Cresswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berkaitan dengan pengalaman subjektif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ekonomi kepada anak,

yang mencakup baik aspek tekstural (apa yang dialami) maupun aspek struktural (bagaimana pengalaman itu dimaknai) (Qutoshi, 2018). Tahapan penelitian fenomenologi yang diadaptasi meliputi penentuan lokasi, pendekatan terhadap informan, penentuan informan, dan pengumpulan data (Nasir dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Studi pendahuluan dilakukan pada September 2022, sedangkan pengumpulan data utama berlangsung dari Januari 2023 hingga Januari 2024. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan dua kriteria utama, yaitu telah menjalankan usaha ayam geprek sekurang-kurangnya tiga tahun dan memiliki anak berusia minimal 13 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh lima informan yang karakteristiknya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Usia (tahun)	Lama Usaha	Jumlah Anak	Pendapatan Rata-rata per Hari (Rp)
ESI	55	3,9 tahun	3 anak	500.000 – 1.000.000
RLU	51	3 tahun	2 anak	± 1.000.000
ARM	58	4 tahun	2 anak	500.000 – 2.000.000
RPS	57	5 tahun	4 anak	500.000 – 1.500.000
SRH	45	4 tahun	1 anak	± 1.500.000

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam yang direkam dengan alat perekam suara, observasi non-partisipan terhadap aktivitas usaha dan interaksi keluarga, dokumentasi berupa foto kegiatan, dan studi pustaka untuk memperkuat kerangka konseptual. Wawancara dilakukan berulang terhadap setiap informan hingga data yang diperoleh dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil wawancara ke dalam tabel agar pola jawaban antarinforman lebih mudah dibandingkan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

Keabsahan data diuji melalui dua cara. Pertama, uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan keterangan ayah, ibu, dan anak pada setiap keluarga informan. Kedua, uji dependabilitas dilakukan dengan mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan agar data yang tercatat benar-benar mencerminkan kondisi yang dialami informan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penanaman nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga pada kelima informan berlangsung melalui enam jalur yang saling berkaitan, yaitu pendidikan ekonomi dasar, keteladanan, kedisiplinan, minat berwirausaha, literasi ekonomi dan manajemen keuangan, serta pola asuh. Ringkasan temuan pada masing-masing indikator disajikan pada Tabel 3, sebelum diuraikan secara lebih rinci pada subbagian berikutnya.

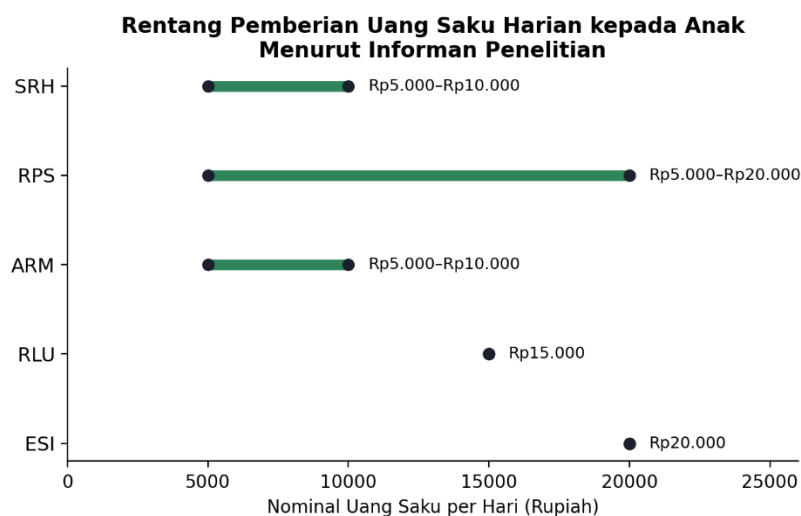
Tabel 3. Ringkasan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga

Indikator	Bentuk Penerapan yang Ditemukan di Lapangan
Pendidikan ekonomi dasar	Pemberian uang saku Rp5.000–Rp20.000 per hari; pengenalan fungsi, nominal, dan warna uang; pemberian nasihat agar menysihkan sebagian uang untuk ditabung.
Keteladanan	Membiasakan anak menabung (termasuk menyediakan celengan), hidup hemat, berkata jujur, serta berani bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.
Kedisiplinan	Mencatat dan memisahkan pos pengeluaran sejak awal bulan; mengontrol dan membatasi konsumsi anak agar tidak berlebihan.
Minat berwirausaha	Melibatkan anak menyiapkan bahan dan tempat usaha, membantu melayani pelanggan, serta mengajak anak berbelanja keperluan usaha.
Literasi ekonomi dan manajemen keuangan	Pencatatan pemasukan dan pengeluaran dilakukan setiap hari, tetapi evaluasi dan pengecekan ulang belum konsisten sehingga masih terjadi selisih catatan keuangan.
Pola asuh	Menerapkan pola asuh demokratis dengan menyediakan waktu luang, mendengarkan cerita anak, dan memberi penjelasan rasional ketika pendapat anak berbeda.

Sumber: hasil reduksi data wawancara dan observasi (2024).

Pengenalan Uang dan Pemberian Uang Saku sebagai Fondasi Literasi Ekonomi

Seluruh informan memberikan uang saku kepada anak, tetapi nominal dan cara pengenalannya berbeda-beda. Rentang pemberian uang saku harian berkisar antara Rp5.000 hingga Rp20.000, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Informan ESI dan RLU memberikan nominal tetap yang relatif lebih besar sembari menjelaskan fungsi uang secara langsung, sedangkan ARM, RPS, dan SRH memberikan uang saku bertingkat sesuai usia anak, disertai pengenalan warna dan nominal uang melalui kegiatan berbelanja bersama. Perbedaan pola ini sejalan dengan temuan bahwa pengelolaan uang saku dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan keuangan anak serta faktor eksternal berupa bimbingan orang tua (Amilia dkk., 2018).



Gambar 2. Rentang Pemberian Uang Saku Harian kepada Anak Menurut Informan

Pemberian nasihat pada saat menyerahkan uang saku, misalnya anjuran untuk menyisihkan sebagian guna ditabung dan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, memperkuat fungsi uang saku bukan sekadar transfer nominal, melainkan sarana pembelajaran ekonomi. Pola ini selaras dengan temuan bahwa literasi ekonomi dan kebiasaan menabung mahasiswa banyak dibentuk sejak dini melalui pengalaman mengelola uang saku pada masa kanak-kanak (Haryono, 2019; Wulandari & Susanti, 2019).

B. Pembahasan

Keteladanan dan Kedisiplinan Ekonomi dalam Keluarga

Keteladanan yang ditanamkan kelima informan berpusat pada empat kebiasaan, yaitu menabung, hidup hemat, berkata jujur, dan berani bertanggung jawab atas pilihan sendiri. Kebiasaan menabung dibangun melalui penyediaan celengan dan nasihat rutin, hidup hemat dilatih dengan membatasi pengeluaran sesuai kebutuhan, sedangkan kejujuran dan tanggung jawab ditanamkan melalui komunikasi terbuka setiap kali anak meminta sesuatu atau melakukan kesalahan. Pola pendidikan ekonomi informal semacam ini konsisten dengan pandangan bahwa pembiasaan dan keteladanan orang tua menjadi karakteristik utama pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga (Hasan, 2017; Rahmawati & Susilo, 2020).

Pada sisi kedisiplinan, seluruh informan telah melakukan pencatatan pengeluaran, baik untuk kebutuhan rumah tangga, sekolah anak, modal usaha, maupun gaji karyawan. Kedisiplinan mencatat ini mencerminkan perilaku manajemen keuangan yang mendasar, sejalan dengan temuan bahwa sikap keuangan yang baik berkontribusi terhadap perilaku manajemen keuangan yang lebih tertata (Estuti dkk., 2021; Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Kedisiplinan juga diterapkan kepada anak melalui kontrol terhadap konsumsi, misalnya membiasakan anak tidak membeli barang yang kurang bermanfaat, sehingga anak belajar membedakan kebutuhan dan keinginan sejak dini (Listiani, 2017).

Pola Asuh Demokratis sebagai Media Penanaman Nilai

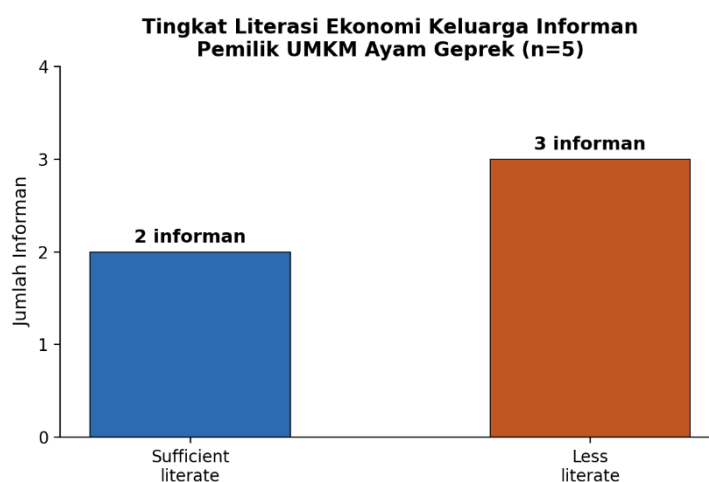
Kelima informan secara konsisten menerapkan pola asuh demokratis, yaitu memberikan kebebasan yang tidak mutlak kepada anak disertai bimbingan penuh pengertian. Wujud konkretnya berupa penyediaan waktu luang di malam hari untuk berbincang, menanyakan kegiatan sekolah anak, serta memberikan penjelasan rasional ketika pendapat anak berbeda dengan orang tua. Pola asuh demokratis dipandang lebih adaptif dibandingkan pola permisif maupun otoriter karena mendorong anak tumbuh mandiri sekaligus tetap memperoleh arahan yang jelas (Anisah, 2017; Aslan, 2019). Ketiadaan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak, sebaliknya, berisiko memunculkan masalah perilaku pada masa remaja (Utami & Raharjo, 2021), sehingga konsistensi kelima informan dalam menyediakan waktu dan perhatian menjadi salah satu kekuatan utama dalam penanaman nilai ekonomi keluarga ini, selaras dengan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak (Saragih, 2021; Oziz, 2017).

Minat Berwirausaha Anak melalui Keterlibatan dalam Usaha Keluarga

Kelima informan melibatkan anak dalam kegiatan usaha meskipun secara terbatas, misalnya menyiapkan bahan masakan, membantu menata tempat usaha, ikut berbelanja kebutuhan usaha, atau melayani pesanan pelanggan pada saat anak tidak bersekolah. Keterlibatan ini tidak dipaksakan, tetapi diarahkan agar anak memiliki pengalaman langsung mengenai proses berwirausaha sekaligus memahami bahwa pendapatan keluarga diperoleh melalui kerja keras. Pelibatan anak semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa UMKM keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga sekaligus menjadi wahana regenerasi wirausaha (Said & Azhar, 2021; Undari & Lubis, 2021). Peran pasangan, terutama istri, dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mendampingi pengasuhan anak juga tampak menonjol pada kelima keluarga informan, sebagaimana ditemukan pula pada usaha keluarga berbasis rumahan lainnya (Tindangen dkk., 2020).

Literasi Ekonomi dan Manajemen Keuangan Keluarga: Tantangan yang Masih Tersisa

Meskipun kelima informan telah melakukan pencatatan keuangan harian, tingkat literasi ekonomi keluarga yang dicapai berbeda-beda. Dua informan berada pada kategori sufficient literate karena secara rutin mengevaluasi catatan pemasukan dan pengeluaran, sementara tiga informan lainnya masih berada pada kategori less literate karena pencatatan belum diikuti dengan pengecekan ulang secara konsisten, sehingga kerap muncul selisih antara pendapatan dan pengeluaran modal. Sebaran tingkat literasi ekonomi tersebut disajikan pada Gambar 3.

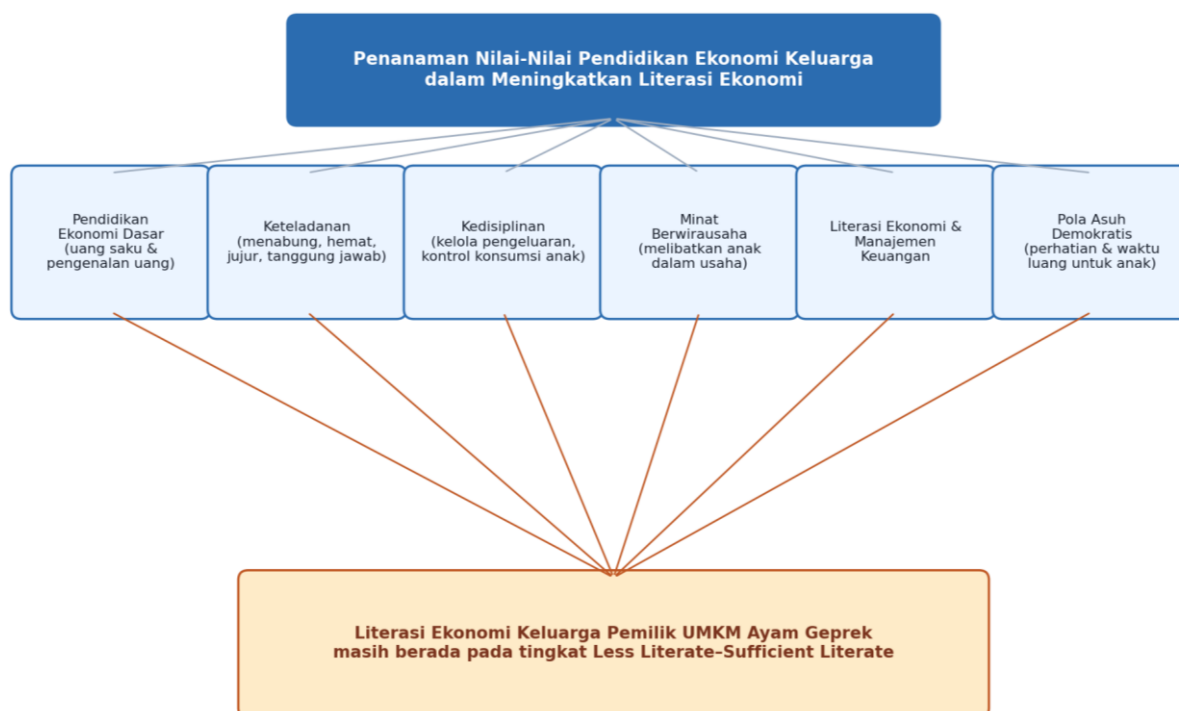


Gambar 3. Tingkat Literasi Ekonomi Keluarga Informan Pemilik UMKM Ayam Geprek (n=5)

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik mencatat keuangan saja belum cukup untuk mencapai literasi ekonomi yang matang apabila tidak disertai kebiasaan mengevaluasi data secara berkala. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi langsung terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil (Prakoso, 2020; Kusumaningrum dkk., 2022). Di Kota Bandar Lampung sendiri, penguatan literasi keuangan yang diiringi pemanfaatan teknologi finansial terbukti dapat mendorong inklusi keuangan pelaku UMKM (Kusuma, 2020), sehingga pendampingan serupa berpotensi relevan diterapkan pada pemilik usaha ayam geprek di Kelurahan Kampung Baru agar pengelolaan keuangan mereka naik ke tingkat literasi yang lebih tinggi.

Model Konseptual: Kaitan Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga dengan Literasi Ekonomi

Keenam temuan di atas dapat dirangkum ke dalam satu model konseptual yang menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga bermuara pada capaian literasi ekonomi keluarga pemilik UMKM ayam geprek, sebagaimana disajikan pada Gambar 4. Model ini menegaskan bahwa keenam jalur penanaman nilai bersifat saling melengkapi: pendidikan ekonomi dasar dan keteladanan membentuk sikap dasar anak terhadap uang, kedisiplinan dan pola asuh memperkuat konsistensi penerapannya dalam keseharian, sementara minat berwirausaha serta literasi ekonomi dan manajemen keuangan menjadi indikator sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara nyata dalam pengelolaan usaha dan rumah tangga.



Gambar 3. Model Konseptual Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga dan Capaian Literasi Ekonomi

Model tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan menanamkan lima nilai pertama belum secara otomatis menghasilkan literasi ekonomi pada kategori tertinggi apabila kebiasaan evaluasi keuangan belum terbentuk. Dengan demikian, penguatan pendidikan ekonomi keluarga perlu disertai penguatan kapasitas teknis pengelolaan keuangan, misalnya melalui pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM berbasis keluarga.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga pada pemilik UMKM ayam geprek di Kelurahan Kampung Baru ditanamkan melalui enam jalur yang saling terkait, yaitu pengenalan uang dan pemberian uang saku, keteladanan dalam menabung dan hidup hemat, kedisiplinan mengelola pengeluaran, pelibatan anak dalam kegiatan usaha, penerapan literasi ekonomi dan manajemen keuangan, serta pola asuh demokratis yang memberi ruang komunikasi dan perhatian kepada anak. Kelima informan secara konsisten menjalankan kelima jalur pertama, tetapi capaian literasi ekonomi keluarganya masih beragam, dengan dua informan pada kategori sufficient literate dan tiga informan pada kategori less literate, karena pencatatan keuangan belum diikuti evaluasi yang konsisten.

Temuan ini menyarankan agar pemilik UMKM ayam geprek lebih memperhatikan konsistensi pencatatan dan evaluasi keuangan harian, sekaligus terus melibatkan anak dalam kegiatan usaha agar minat berwirausaha tumbuh secara alami. Bagi pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pendampingan literasi keuangan bagi UMKM berbasis keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan informan atau sektor usaha agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan pendidikan ekonomi keluarga dan literasi ekonomi.

References

- Alonsari, A., & Listyaningsih, E. (2020). *Kontribusi UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat*. Andi.
- Amilia, S., Bulan, T. P. L., & Rizal, M. (2018). Pengaruh melek finansial, sosialisasi orang tua, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa bidik misi Fakultas Ekonomi Universitas Samudra. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 97–107.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studi Insania*, 7(1), 20–34.
- Ayodya, W. (2016). *Business plan usaha kuliner skala UMKM*. PT Elex Media Komputindo.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Estuti, E. P., Rosyada, I., & Faidah, F. (2021). Analisis pengetahuan keuangan, kejiwaan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Hafni, R., & Rozali, A. (2015). Analisis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadhi, J., Nurwahidah, M., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.
- Hasan, M. (2016). Pengembangan pola pendidikan ekonomi informal sebagai upaya untuk pembentukan perilaku ekonomi yang baik. *Prosiding Seminar Nasional Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, 82–87.
- Hasan, M. (2017). Pendidikan ekonomi informal dan literasi keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Indonesia Melalui Hasil Riset*, 677–680. Badan Penerbit UNM.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan ekonomi informal: Bagaimana pendidikan ekonomi membentuk pengetahuan pada bisnis keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2).
- Hasanah, W., Nurdin, N., & Rahmawati, R. (2019). Pengaruh literasi ekonomi, gaya hidup, konformitas, dan modernitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 41–47.
- Haryono, A. (2019). Pengaruh literasi ekonomi, jumlah uang saku dan modernitas individu terhadap perilaku menabung mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 111–117.
- Hidajat, T. (2016). *Literasi keuangan*. STIE Bank BPD Jateng.
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan melalui financial technology pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(5), 247–252.
- Kusumaningrum, I. W., Ariwibowo, P., & Priyono, P. (2022). Peran literasi keuangan dalam pengetahuan pengelolaan keuangan di kawasan perkampungan Betawi Setu Babakan. *Sosio E-Kons*, 14(3), 246–260.
- Listiani, K. (2017). Pengaruh financial knowledge, locus of control dan financial attitude terhadap financial management behavior pada mahasiswa. Artikel STIE Perbanas Surabaya.
- Masruro, U. (2022). Analisis pendidikan ekonomi keluarga pelaku UMKM di Probolinggo [Disertasi doctoral, Universitas Negeri Malang].
- Melina, A., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswi Pendidikan Ekonomi STKIP YPM Bangko. *SJEE: Scientific Journals of Economic Education*, 2(1), 141–152.
- Najmuddin, M. I. Z. (2021). Analisis pendidikan ekonomi keluarga dalam mengembangkan usaha mikro kecil menengah (UMKM) gula merah (studi kasus di Desa Karangtalun Kecamatan Kras Kabupaten Kediri). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(5), 590–597.

- Narmaditya, B. S. (2013). Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga terhadap perilaku konsumsi dimediasi literasi ekonomi dan gaya hidup pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2011. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4445–4451.
- Nofitasari, I. (2019). Analisis penerapan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga dalam sektor bisnis UMKM makanan di Jalan Terusan Ambarawa, Sumpetersari, Kota Malang [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Nurjaya, I. H. (2022). *Manajemen UMKM*. Cipta Media Nusantara.
- Nur Solihat, A., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Oikos Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*.
- Nurlaila, R., & Haryono, A. (2021). Penerapan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga dalam sektor bisnis UMKM di masa pandemi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(8), 784–798.
- Aziz, O. F. (2017). Peranan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga (studi kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 158–171.
- Prakoso, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki Jawa Timur. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 151–161.
- Prima, A. F., & Andisa, W. R. (2021). Pentingnya pendidikan ekonomi keluarga dalam membentuk perilaku ekonomi anak. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(2), 105–110.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 141–148.
- Qutoshi, S. B. (2018). Fenomenologi: Sebuah filsafat dan metode inkuiri. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 215–222.
- Rahmawati, E., & Susilo, A. (2020). Kajian pendidikan ekonomi informal untuk membentuk sikap kewirausahaan remaja (studi kasus pada remaja di Desa Beji Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten) [Disertasi doctoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Said, S., & Azhar, A. (2021). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Mande Kecamatan Mpunda Kota Bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 4(1), 29–41.
- Sahputra, J. (2022). Penerapan nilai-nilai pendidikan ekonomi keluarga dalam sektor bisnis UMKM pada Kelurahan Menteng Kota Medan. *Jurnal Ilmiah SMART*, 6(1), 34–42.
- Saragih, S. M. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak remaja di Desa Aek Korsik Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara tahun ajaran 2020/2021 [Disertasi doctoral, Universitas Quality].
- Sudrartono, T., Nugroho, H., Irwanto, I., Agustini, I. G. A. A., Yudawisastra, H. G., Amaria, H., & Sudirman, A. (2022). *Kewirausahaan UMKM di era digital*.
- Suryani, I. (2018). Pentingnya pendidikan informal tentang ekonomi pada keluarga transmigran. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 94–100.
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus: Perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undari, W., & Lubis, A. S. (2021). Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 32–38.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Wulandari, D. A., & Susanti, S. (2019). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, uang saku, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(2), 263–268.